BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kota Bandung

Menurut A. Sobana Hardjasaputra dalam situsnya "Bandung Kota Kembang" mengenai sejarah Kota Bandung, pada dasarnya asal usul nama Bandung ini banyak sekali versinya. Dalam buku tulisan Haryoto Kunto, dapat ditemukan bahwa kata Bandung, berasal dari kata Bandong, sesuai dengan penemuan sebuah negeri kecil oleh seorang Mardijker bernama Julian de Silva. Dan tercatat pula bahwa Dr. Andries de Wilde, seorang pemilik kebun kopi yang sangat luas di daerah ini, meminang seorang gadis dan kemudian menikahinya yang berasal dari Kampung Banong (di daerah Dago Atas).

Ada pula yang berpendapat Kata Bandung berasal dari sebuah nama pohon Bandong *'Garcinia spec'* (Heyne : 1950 Jilid III, pada halaman 2233, menyebutkan bahwa Bandong '*Garcinia spec*' sejenis pohon yang tingginya 10 - 15 m dan besar batangnya 15 - 20 cm, dengan batang tak bercabang. Pohon ini dieksploitasi setelah berumur 20 - 30 tahun, dengan cara menoreh kulit kayu sedalam 2 - 3 mm akan mengalirkan cairan kekuning-kuningan. Menurut Wiesner's Rohstoffe digunakan untuk pengobatan, mewarnai pernis-pernis spirtus, lak emas 'goudlak', cat air dan fotografi. Jadi nama Bandung

berasal dari Bandong yang sesuai dengan sebuah nama kampung yang telah ditemukan oleh seorang Mardijker bernama Julian de Silva di atas.

Menurut penulis buku Wisata Bumi Cekungan Bandung, T. Bachtiar, Bandung juga artinya adalah persahabatan/perdamaian. Berasal dari Bahasa Kawi, Bandung artinya bersama-sama, bersahabat, bersaing, mendampingi, dan saling tolong menolong. Mengenai asal-usul nama "Bandung", dikemukakan berbagai pendapat. Sebagian mengatakan bahwa, kata "Bandung" dalam bahasa Sunda, identik dengan kata "banding" dalam Bahasa Indonesia, berarti berdampingan. Ngabanding (Sunda) berarti berdampingan atau berdekatan. Hal ini antara lain dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1994) dan Kamus Sunda-Indonesia terbitan Pustaka Setia (1996), bahwa kata bandung berarti berpasangan dan berarti pula berdampingan.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata "bandung" mengandung arti besar atau luas. Kata itu berasal dari kata bandeng. Dalam bahasa Sunda, ngabandeng berarti genangan air yang luas dan tampak tenang, namun terkesan menyeramkan. Diduga kata bandeng itu kemudian berubah bunyi menjadi Bandung. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa kata Bandung berasal dari kata bendung.

Pendapat-pendapat tentang asal dan arti kata Bandung, rupanya berkaitan dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum purba di daerah Padalarang oleh lahar Gunung Tangkuban Parahu yang meletus pada

masa holosen (± 6000 tahun yang lalu). Akibatnya, daerah antara Padalarang sampai Cicalengka (± 30 kilometer) dan daerah antara Gunung Tangkuban Parahu sampai Soreang (± 50 kilometer) terendam menjadi sebuah danau besar yang kemudian dikenal dengan sebutan Danau Bandung atau Danau Bandung Purba. Berdasarkan hasil penelitian geologi, air Danau Bandung diperkirakan mulai surut pada masa neolitikum (± 8000 - 7000 sebelum Masehi). Proses surutnya air danau itu berlangsung secara bertahap dalam waktu berabad-abad.

Secara historis, kata atau nama Bandung mulai dikenal sejak di daerah bekas danau tersebut berdiri pemerintah Kabupaten bandung (sekitar decade ketiga abad ke-17). Dengan demikian, sebutan Danau Bandung terhadap danau besar itu pun terjadi setelah berdirinya Kabupaten Bandung.

3.1.1.1 Berdirinya Kabupaten Bandung

Sebelum Kabupaten Bandung berdiri, daerah Bandung dikenal dengan sebutan "Tatar Ukur". Menurut naskah Sadjarah Bandung, sebelum Kabupaten Bandung berdiri, Tatar Ukur adalah termasuk daerah Kerajaan Timbanganten dengan ibukota Tegalluar. Kerajaan itu berada dibawah dominasi Kerajaan Sunda-Pajajaran. Sejak pertengahan abad ke-15, Kerajaan Timbanganten diperintah secara turun temurun oleh Prabu Pandaan Ukur, Dipati Agung, dan Dipati Ukur. Pada masa pemerintahan Dipati Ukur, Tatar Ukur merupakan suatu wilayah yang

cukup luas, mencakup sebagian besar wilayah Jawa Barat, terdiri atas sembilan daerah yang disebut "*Ukur Sasanga*".

Setelah Kerajaan Sunda-Pajajaran runtuh (1579/1580) akibat gerakan Pasukan banten dalam usaha menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat, Tatar Ukur menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Sumedanglarang, penerus Kerajaan Pajajaran. Kerajaan Sumedanglarang didirikan dan diperintah pertama kali oleh Prabu Geusan Ulun pada (1580-1608), dengan ibukota di Kutamaya, suatu tempat yang terletak sebelah Barat kota Sumedang sekarang. Wilayah kekuasaan kerajaan itu meliputi daerah yang kemudian disebut Priangan, kecuali daerah Galuh (sekarang bernama Ciamis).

Ketika Kerajaan Sumedang Larang diperintah oleh Raden Suriadiwangsa, anak tiri Geusan Ulun dari rtu Harisbaya, Sumedanglarang menjadi daerah kekuasaan Mataram sejak tahun 1620. Sejak itu status Sumedanglarang pun berubah dari kerajaan menjadi kabupaten dengan nama Kabupaten Sumedang. Mataram menjadikan Priangan sebagai daerah pertahanannya di bagian Barat terhadap kemungkinan serangan Pasukan Banten dan atau Kompeni yang berkedudukan di Batavia, karena Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) bermusuhan dengan Kompeni dan konflik dengan Kesultanan Banten.

Untuk mengawasi wilayah Priangan, Sultan Agung mengangkat Raden Aria Suradiwangsa menjadi Bupati Wedana (Bupati Kepala) di Priangan (1620-1624), dengan gelar Pangeran Rangga Gempol Kusumadinata, terkenal dengan sebutan Rangga Gempol I.

Tahun 1624 Sultan agung memerintahkan Rangga Gempol I untuk menaklukkan daerah Sampang (Madura). Karenanya, jabatan Bupati Wedana Priangan diwakilkan kepada adik Rangga Gempol I pangeran Dipati Rangga Gede. Tidak lama setelah Pangeran Dipati Rangga Gede menjabat sebagai Bupati Wedana, Sumedang diserang oleh Pasukan Banten. Karena sebagian Pasukan Sumedang berangkat ke Sampang, Pangeran Dipati Rangga Gede tidak dapat mengatasi serangan tersebut. Akibatnya, ia menerima sanksi politis dari Sultan Agung. Pangeran Dipati Rangga Gede ditahan di Mataram. Jabatan Bupati Wedana Priangan diserahkan kepada Dipati Ukur, dengan syarat ia harus dapat merebut Batavia dari kekuasaan Kompeni.

Tahun 1628 Sultan Agung memerintahkan Dipati Ukur untuk membantu pasukan Mataram menyerang Kompeni di Batavia. Akan tetapi serangan itu mengalami kegagalan. Dipati Ukur menyadari bahwa sebagai konsekwensi dari kegagalan itu ia akan mendapat hukuman seperti yang diterima oleh Pangeran Dipati Rangga gede, atau hukuman yang lebih berat lagi. Oleh karena itu Dipati Ukur beserta para pengikutnya membangkang terhadap Mataram. Setelah penyerangan terhadap Kompeni gagal, mereka tidak datang ke Mataram

melaporkan kegagalan tugasnya. Tindakan Dipati Ukur itu dianggap oleh pihak Mataram sebagai pemberontakan terhadap penguasa Kerajaan Mataram.

Terjadinya pembangkangan Dipati Ukur beserta para pengikutnya dimungkinkan, antara lain karena pihak Mataram sulit untuk mengawasi daerah Priangan secara langsung, akibat jauhnya jarak antara Pusat Kerajaan Mataram dengan daerah Priangan. Secara teoritis, bila daerah tersebut sangat jauh dari pusat kekuasaan, maka kekuasaan pusat di daerah itu sangat lemah. Walaupun demikian, berkat bantuan beberapa Kepala daerah di Priangan, pihak Mataram akhirnya dapat memadamkan pemberontakan Dipati Ukur. Menurut Sejarah Sumedang (*babad*), Dipati Ukur tertangkap di Gunung Lumbung (daerah Bandung) pada tahun 1632.

Setelah "pemberontakan" Dipati Ukur dianggap berakhir, Sultan Agung menyerahkan kembali jabatan Bupati Wedana Priangan kepada Pangeran Dipati Rangga Gede yang telah bebas dari hukumannya. Selain itu juga dilakukan reorganisasi pemerintahan di Priangan untuk menstabilkan situasi dan kondisi daerah tersebut. Daerah Priangan di luar Sumedang dan Galuh dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Parakanmuncang dan Kabupaten Sukapura dengan cara mengangkat tiga kepala daerah dari Priangan yang dianggap telah berjasa menumpas pemberontakan Dipati Ukur.

Ketiga orang kepala daerah dimaksud adalah Ki Astamanggala, umbul Cihaurbeuti diangkat menjadi mantri agung (bupati) Bandung dengan gelar Tumenggung Wiraangunangun, Tanubaya sebagai bupati Parakanmuncang dan Ngabehi Wirawangsa menjadi bupati Sukapura dengan gelar Tumenggung Wiradadaha. Ketiga orang itu dilantik secara bersamaan berdasarkan "*Piagem Sultan Agung*", yang dikeluarkan pada hari Sabtu tanggal 9 Muharam Tahun Alip (penanggalan Jawa). Dengan demikian, tanggal 9 Muharam Taun Alip bukan hanya merupakan hari jadi Kabupagten Bandung tetapi sekaligus sebagai hari jadi Kabupaten Sukapura dan Kabupaten Parakanmuncang.

Berdirinya Kabupaten Bandung, berarti di daerah Bandung terjadi perubahan terutama dalam bidang pemerintahan. Daerah yang semula merupakan bagian (bawahan) dari pemerintah kerajaan (Kerajaan Sunda-Pajararan kemudian Sumedanglarang) dengan status yang tidak jelas, berubah menjadi daerah dengan sttus administrative yang jelas, yaitu kabupaten.

Setelah ketiga bupati tersebut dilantik di pusat pemerintahan Mataram, mereka kembali ke daerah masing-masing. Sadjarah Bandung (naskah) menyebutkan bahwa Bupati Bandung Tumeggung Wiraangunangun beserta pengikutnya dari Mataram kembali ke Tatar Ukur. Pertama kali mereka dating ke Timbanganten. Di sana bupati Bandung mendapatkan 200 cacah. Selanjutnya Tumenanggung Wiraangunangun bersama rakyatnya membangun Krapyak, sebuah

tempat yang terletak di tepi Sungat Citarum dekat muara Sungai Cikapundung, (daerah pinggiran Kabupaten Bandung bagian Selatan) sebagai ibukota kabupaten. Sebagai daerah pusat kabupaten Bandung, Krapyak dan daerah sekitarnya disebut Bumi kur Gede.

Wilayah administrative Kabupaten Bandung di bawah pengaruh Mataram (hingga akhir abad ke-17), belum diketahui secara pasti, karena sumber akurat yang memuat data tentang hal itu tidak/belum ditemukan. Menurut sumber pribumi, data tahap awal Kabupaten Bandung meliputi beberapa daerah antara lain Tatar Ukur, termasuk daerah Timbanganten, Kuripan, Sagaraherang, dan sebagian Tanahmedang.

Boleh jadi, daerah Priangan di luar Wilayah Kabupaten Sumedang, Parakanmuncang, Sukapura dan Galuh, yang semula merupakan wilayah Tatar Ukur (*Ukur Sasanga*) pada masa pemerintahan Dipati Ukur, merupakan wilayah administrative Kabupaten Bandung waktu itu. Bila dugaan ini benar, maka Kabupaten Bandung dengan ibukota Krapyak, wilayahnya mencakup daerah Timbanganten, Gandasoli, Adiarsa, Cabangbungin, Banjaran, Cipeujeuh, Majalaya, Cisondari, Rongga, Kopo, Ujungberung dan lain-lain, termasuk daerah Kuripan, Sagaraherang dan Tanahmedang.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu Kabupaten yang dibentuk Pemerintah Kerajaan Mataram, dan berada di bawah pengaruh

penguasa kerajaan tersebut, maka sistem pemerintahan Kabupaten Bandung memiliki sistem pemerintahan Mataram. Bupati memiliki berbagai jenis *symbol* kebesaran, pengawal khusus dan prajurit bersenjata. Simbol dan atribut itu menambah besar dan kuatnya kekuasaan serta pengaruh Bupti atas rakyatnya.

Besarnya kekuasaan dan pengaruh bupati, antara lain ditunjukkan oleh pemilikan hak-hak istimewa yang biasa dmiliki oleh raja. Hak-hak dimaksud adalah hak mewariskan jabatan, ha memungut pajak dalam bentuk uang dan barang, ha memperoleh tenaga kerja (*ngawula*), hak berburu dan menangkap ikan dan hak mengadili.

Dengan sangat terbatasnya pengawasan langsung dari penguasa Mataram, maka tidaklah heran apabila waktu itu Bupati Bandung khususnya dan Bupati Priangan umumnya berkuasa seperti raja. Ia berkuasa penuh atas rakyat dan daerahnya. Sistem pemerinatahn dan gaya hidup bupati merupakan miniatur dari kehidupan keraton. Dalam menjalankan tugasnya, bupati dibantu oleh pejabat-pejabat bawahannya, seperti patih, jaksa, penghulu, demang atau kepala cutak (kepala distrik), camat (pembantu kepala distrik), patinggi (lurah atau kepala desa) dan lain-lain.

Kabupaten Bandung berada dibawah pengaruh Mataram sampai akhir tahun 1677. Kemudian Kabupaten Bandung jatuh ketangan Kompeni. Hal itu terjadi akibat perjanjian Mataram-Kompeni

(perjanjian pertama) tanggal 19-20 Oktober 1677. Di bawah kekuasaan Kompeni (1677-1799), Bupati Bandung dan Bupati lainnya di Priangan tetap berkedudukan sebagai penguasa tertinggi di kabupaten, tanpa ikatan birokrasi dengan Kompeni.

Sistem pemerintahan kabupaten pada dasarnya tidak mengalami perubahan, karena Kompeni hanya menuntut agar bupati mengakui kekuasaan Kompeni, dengan jaminan menjual hasil-hasil bumi tertentu kepada VOC. Dalam hal ini bupati tidak boleh mengadakan hubungan politik dan dagang dengan pihak lain. Satu hal yang berubah adalah jabatan bupati wedana dihilangkan. Sebagai gantinya, Kompeni mengangkat Pangeran Aria Cirebon sebagai pengawas (*opzigter*) daerah Cirebon-Priangan (*Cheribonsche Preangerlandan*).

Salah satu kewajiban utama bupati terhadap kompeni adalah melaksanakan penanaman wajib tanaman tertentu, terutama kopi, dan menyerahkan hasilnya. Sistem penanaman wajib itu disebut Preangerstelsel. Sementara itu bupati wajib memelihara keamanan dan ketertiban daerah kekuasaannya. Bupati juga tidak boleh mengangkat atau memecat pegawai bawahan bupati tanpa pertimbangan Bupati Kompeni atau penguasa Kompeni di Cirebon. Agar bupati dapat melaksanakan kewajiban yang disebut terakhir dengan baik, pengaruh bupati dalam bidang keagamaan, termasuk penghasilan dari bidang itu, seperti bagian zakar fitrah, tidak diganggu baik bupati maupun rakyat

(petani) mendapat bayaran atas penyerahan kopi yang besarnya ditentukan oleh Kompeni.

Hingga berakhirnya kekuasaan Kompeni-VOC akhir tahun 1779, Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak. Selama itu Kabupaten Bandung diperintah secara turun temurun oleh enam orang bupati. Tumenggung Wiraangunangun (merupakan bupati pertama) ankatan Mataram yang memerintah sampai tahun 1681. Lima bupati lainnya adalah bupati angkatan Kompeni yakni Tumenggung Ardikusumah yang memerintah tahun 1681-1704, Tumenggung Anggadireja I (1704-1747), Tumenggung Anggadireja II (1747-1763), R. Anggadireja III dengan gelar R.A. Wiranatakusumah I (1763-1794) dan R.A. Wiranatakusumah II yang memerintah dari tahun 1794 hingga tahun 1829. Pada masa pemerintahan bupati R.A. Wiranatakusumah II, ibukota Kabupaten Bandung dipindahkan dari Karapyak ke Kota Bandung.

3.1.1.2 Berdirinya Kota Bandung

Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati RA Wiranatakusumah II, kekuasaan Kompeni di Nusantara berakhir akibat VOC bangkrut (Desember 1799). Kekuasaan di Nusantara selanjutnya diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan Gubernur Jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Sejalan dengan perubahan kekuasaan di Hindia Belanda, situasi dan kondisi Kabupaten Bandung mengalami perubahan. Perubahan yang pertama kali terjadi adalah pemindahan ibukota kabupaten dari Krapyak di bagian Selatan daerah Bandung ke Kota Bandung yang terletak di bagian tengah wilayah kabupaten tersebut.

Antara Januari 1800 sampai akhir Desember 1807 di Nusantara umumnya dan di Pulau Jawa khususnya, terjadi vakum kekuasaan asing (penjajah), karena walaupun Gubernur Jenderal Kompeni masih ada, tetapi ia sudah tidak memiliki kekuasaan. Bagi para bupati, selama vakum kekuasaan itu berarti hilangnya beban berupa kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bagi kepentingan penguasa asing (penjajah). Dengan demikian, mereka dapat mencurahkan perhatian bagi kepentingan pemerintahan daerah masing-masing. Hal ini kiranya terjadi pula di Kabupaten Bandung.

Menurut naskah Sadjarah Bandung, pada tahun 1809 Bupati Bandung Wiranatakusumah II beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Karapyak ke daerah sebelah Utara dari lahan bakal ibukota. Pada waktu itu lahan bakal Kota Bandung masih berupa hutan, tetapi di sebelah utaranya sudah ada pemukiman, yaitu Kampung Cikapundung Kolot, Kampung Cikalintu, dan Kampung Bogor. Menurut naskah tersebut, Bupati R.A. Wiranatakusumah II pindah ke Kota Bandung setelah ia menetap di tempat tinggal sementara selama dua setengah tahun.

Semula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti) kemudian ia pindah Balubur Hilir. Ketika Deandels meresmikan pembangunan jembatan Cikapundung (jembatan di Jl. Asia Afrika dekat Gedung PLN sekarang), Bupati Bandung berada disana. Deandels bersama Bupati melewati jembatan itu kemudian mereka berjalan ke arah timur sampai disuatu tempat (depan Kantor Dinas PU Jl. Asia Afrika sekarang). Di tempat itu deandels menancapkan tongkat seraya berkata: "*Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd!*" (Usahakan, bila aku datang kembali ke sini, sebuah kota telah dibangun!". Rupanya Deandels menghendaki pusat kota Bandung dibangun di tempat itu.

Sebagai tindak lanjut dari ucapannya itu, Deandels meminta Bupati Bandung dan Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten masing-masing ke dekat Jalan Raya Pos. Permintaan Deandels itu disampaikan melalui surat tertanggal 25 Mei 1810.

Indahnya Kabupaten Bandung ke Kota Bandung bersamaan dengan pengangkatan Raden Suria menjadi Patih Parakanmuncang. Kedua momentum tersebut dikukuhkan dengan besluit (surat keputusan) tanggal 25 September 1810. Tanggal ini juga merupakan tanggal Surat Keputusan (*besluit*), maka secara yuridis formal (*dejure*) ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Bandung.

Boleh jadi bupati mulai berkedudukan di Kota Bandung setelah disana terlebih dahulu berdiri bangunan pendopo kabupaten. Dapat

dipastikan pendopo kabupaten merupakan bangunan pertama yang dibangun untuk pusat kegiatan pemerintahan Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data dari berbagai sumber, pembangunan Kota Bandung sepenuhnya dilakukan oleh sejumlah rakyat Bandung dibawah pimpinan Bupati R.A. Wiranatakusumah II. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa bupati R.A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) kota Bandung.

Berkembangnya Kota Bandung dan letaknya yang strategis yang berada di bagian tengah Priangan, telah mendorong timbulnya gagasan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1856 untuk memindahkan Ibukota Keresiden priangan dari Cianjur ke Bandung. Gagasan tersebut karena berbagai hal baru direalisasikan pada tahun 1864. Berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal tanggal 7 Agustus 1864 No.18, Kota Bandung ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Keresidenan Priangan. Dengan demikian, sejak saat itu Kota Bandung memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai Ibukota Kabupaten Bandung sekaligus sebagai ibukota Keresidenan Priangan. Pada waktu itu yang menjadi Bupati Bandung adalah R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874).

Sejalan dengan perkembangan fungsinya, di Kota Bandung dibangun gedung keresidenan di daerah Cicendo (sekarang menjadi Rumah Dinas Gubernur Jawa Barat) dan sebuah hotel pemerintah. Gedung keresidenan selesai dibangun tahun 1867.

Perkembangan Kota Bandung terjadi setelah beroperasi transportasi kereta api dari dan ke kota Bandung sejak tahun 1884. Karena Kota Bandung berfungsi sebagai pusat kegiatan transportasi kereta api "Lin Barat", maka telah mendorong berkembangnya kehidupan di Kota Bandung dengan meningkatnya penduduk dari tahun ke tahun.

Di penghujung abad ke-19, penduduk golongan Eropa jumlahnya sudah mencapai ribuan orang dan menuntut adanya lembaga otonom yang dapat mengurus kepentingan mereka. Sementara itu pemerintah pusat menyadari kegagalan pelaksanaan sistem pemerintahan sentralistis berikut dampaknya. Karenanya, pemerintah sampai pada kebijakan untuk mengganti sistem pemerintahan dengan sistem desentralisasi, bukan hanya desentralisasi dalam bidang keuangan, tetapi juga desentralisasi dalam pemberian hak otonomi bidang pemerintahan (*zelfbestuur*)

Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Bandung di bawah pimpinan Bupati RAA Martanagara (1893-1918) menyambut baik gagasan pemerintah kolonial tersebut. Berlangsungnya pemerintahan otonomi di Kota Bandung, berarti pemerintah kabupaten mendapat dana budget khusus dari pemerintah kolonial yang sebelumnya tidak pernah ada.

Berdasarkan Undang-undang Desentralisasi(*Decentralisatiewet*) yang dikeluarkan tahun 1903 dan Surat Keputusan tentang desentralisasi (*Decentralisasi Besluit*) serta Ordonansi Dewan Lokal (*Locale Raden Ordonantie*) sejak tanggal 1 April 1906 ditetapkan sebagai *gemeente* (kotapraja) yang berpemerintahan otonomom. Ketetapan itu semakin memperkuat fungsi Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan, terutama pemerintahan Kolonial Belanda di Kota Bandung. Semula *Gemeente* Bandung

Dipimpin oleh Asisten Residen priangan selaku Ketua Dewan Kota (*Gemeenteraad*), tetapi sejak tahun 1913 *gemeente* dipimpin oleh burgemeester (walikota).[1]

3.1.2 Asal Mula Pengemis

Suatu fenomena yang ada dalam hidup ini, memiliki akar yang menjadi mula terbentuknya suatu hal yang tampak. Demikian dengan pengemis, yang tidak terlahir semata-mata dengan sendirinya melainkan adanya asal muasal dan pengemis sendiri memiliki akar sejarah yang unik. Menurut **Djodi Ismanto**, bahwa pada saat penguasa Kerajaan Surakarta Hadiningrat dipimpin oleh seorang Raja bernama Paku Buwono X, menjelang hari Jum'at khususnya pada hari Kamis sore beliau membagi-bagikan sedekah untuk kaum papa yang tak berpunya.

[1] http://bandung.blogspot.com/2008/05/sejarah-bandung.html dikutip pada tanggal 28 Maret 2012 pukul 22:10

Pada hari Kamis tersebut Raja Paku Buwono keluar dari Istananya untuk melihat-lihat keadaan rakyatnya, dari istana menuju Masjid Agung, perjalanan dari gerbang Istana menuju Masjid Agung tersebut ditempuh dengan berjalan kaki yang tentunya melewati alun-alun lor (alun-alun utara), sambil berjalan kaki tentunya diiringi para pengawal sang raja. Rupanya di sepanjang jalan sudah dielu-elukan oleh rakyatnya sambil berjejer rapi di kanan-kiri jalan dan sembari menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada sang pemimpinnya.

Pada saat itulah sang raja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bersedekah dan langsung diberikan kepada rakyatnya berupa uang tanpa ada satupun yang terlewatkan dengan kebiasaan berbagi-bagi berkah tersebut mungkin juga warisan para penguasa sebelumnya (sebelum Paku Buwono X).

Ternyata kebiasaan tersebut berlangsung setiap hari Kamis (dalam bahasa jawanya Kemis), maka lahirlah sebutan orang yang mengharapkan berkah di hari Kemis dan diistilahkan dengan sebutan NGEMIS (kata ganti untuk sebutan pengguna atau pengharap berkah dihari Kemis) dan pelaku-pelakunyapun biasa disebut Pengemis (Pengharap berkah pada hari Kemis).[2]

Tetapi bila ditelusuri menurut legenda, atau cerita zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, fenomena pengemis di Kota Bandung menjadi banyak cerita. *Mangle*, Majalah Berbahasa Sunda yang

[2] Kaipang/ Fenomena pengemis dalam perspektif sociological imagination. http://kaipang-inc.blogspot.com/2010/09/fenomena-pengemis-dalam-perspektif.html/dikutip pada Hari Minggu Tanggal 1 April 2012 pukul 20.15 wib

terbit di Kota Bandung, pernah memuat satu tulisan mengenai sebuah legenda bagi masyarakat Bandung yang menceritakan sejumlah nama yang menjadi "figur" masyarakat pengemis pada zaman dahulu. Hanya saja konotasi pengemis menjadi sangat "menyimpang" oleh karena yang menjadi figur adalah mereka yang memiliki perilaku menyimpang, karena persoalan kejiwaan, seperti yang diceritakan Hj. Ami Raksanagara tentang "Haji Wekdut".

Diceritakan bahwa bagi orang Bandung, nama "Haji Wekdut, "Iyoy Belekbek" dan Nurmi si "Maryor seperak" dan "Mang Surinta", pada tahun lima-puluhan sampai dengan enam puluhan menjadi nama yang sering didengar. Mereka berempat terkenal pada zamannya karena memiliki kekhasan masing-masing. Mereka adalah pengemis tetapi dengan kondisi kejiwaan yang menyimpang atau kurang waras.

"Haji Wekdut" yang berusia antara 60-70 bukan nama sebenarnya. Nama sebenarnya tidak pernah diketahui. Dia terkenal karena pada masa itu menjadi *panyingsieunan lamun barudak keur motah* (figur yang dipakai untuk menakut-nakuti anak-anak yang sedang nakal). Akan tetapi anak-anak malah senang mengolok-oloknya walaupun dari kejauhan. Mereka sering mengolok-ngolok dengan memanggil "Haji Wekdut" dengan panggilan "*Berewek....!!*", maka dijawabnya dengan "*Sedut....!*".

Makna panggilan olok-olok tersebut dijelaskan Hj. Siti Maryam, Antropolog Unpad, yang mengalami masa itu adalah menggambarkan sebuah

bunyi atau suara kain yang sobek (*berewek*) dan suara buang angin (*sedut*). Teriakan anak-anak *berewek* dan kemudian dijawab "Haji Wekdut" dengan kata sedut dan bisa terus berulang-ulang, sepanjang anak-anak terus meneriakkan kata tersebut. Oleh karena itu namanya disebut "*Wekdut*".

Hal yang menakutkan pada masa itu, seperti dijelaskan Hj. Ami Raksanagara maupun Hj. Siti Maryam, adalah karena "Haji" Wekdut suka ngaheureuyan budak awewe (mempermainkan dan menakut-nakuti anak perempuan), misalnya dengar mengejar-ngejar anak perempuan siapa saja yang ditemuinya.

Sebutan "haji" untuk "Haji Wekdut" tidak dapat diketahui asalnya. "Mungkin karena setiap hari dia selalu memakai serban putih, seperti pakaian seorang haji", tutur H. Tating Tarsin (70), seorang tokoh masyarakat yang mengalami masa populernya "Haji Wekdut" ketika tinggal di Jln. Dulatip Pasar Baru. Kini tinggal di wilayah Sekelimus, Soekarno Hatta.

H. Tating menjelaskan "Haji Wekdut" populer pada akhir tahun empat puluhan sampai awal tahun lima puluhan, karena penyimpangan jiwanya. Dia selalu membawa terompet yang digunakannya sebagai corong sebuah pengeras suara. Terompet yang seperti digunakan kini pada malam menjelang tahun baru, dia gunakan untuk berbicara seperti seorang sedang mengumumkan sesuatu. Sambil tengadah dia berteriak "hallo...hallo".

"Dulu "Haji Wekdut" adalah seorang panyawah (buruh tani) nenek Bapak, Hj. Aisyah, yang waktu itu pemilik tanah luas di Anggacarang, yaitu

sekitar wilayah Cibaduyut yang sekarang dipotong jalan besar Soekarno Hatta yang sebagian tanahnya dipakai Lembaga Pemasyarakatan pindahan dari Banceuy", tutur H. Tating.

> "Akan tetapi tidak diketahui kenapa dia mengalami penyimpangan jiwa, dan kemudian menjadi pengemis dengan memakai serban haji dan membawa terompet", lanjutnya.

Hal serupa jugabterjadi pada penggilan legenda berikutnya, yaitu "Iyoy Belekbek". Seperti "Haji Wekdut", nama sesungguhnya pengemis "Iyoy Belekbek" juga tidak dapat diketahui. Usia "Iyoy Belekbek" lebih muda dari Haji Wekdut, sekitar 50-60 tahun, akan tetapi kondisi tubuhnya masih sehat dan kuat berjalan mengelilingi seputaran Bandung.

Hj. Siti Maryam menjelaskan kata *Iyoy Belekbek* adalah sebuah ungkapan dari sebuah ungkapan dari sebuah pertunjukan wayang yang menggambarkan suara Bima (salah seorang putra Pandawa). Dengan suara menggeram keluarlah kata *iyoy* kemudian dilanjutkan dengan *sengak* dengan mengucapkan *belekbek* yang kemudian kata *Iyoy Belekbek* menjadi sebuah frase tersendiri, sekaligus menjadi identitas penciptanya. Menurut cerita pada masa itu, *Iyoy Belekbek* mengucapkan kata yang diciptakannya itu oleh karena dia terobsesi ingin menjadi dalang wayang golek, hanya saja cita-citanya itu tidak pernah tercapai. Oleh karenanya setiap hari ia beroperasi mengelilingi Bandung, selalu memakai bendo (penutup kepala khas dalang Sunda).

Jika sudah berulang dipanggil dan emnjawab, kemudian anak-anak atau orang tua mereka memberi uang atau makanan alakadarnya. Apabila sudah diberi, baik "Haji Wekdut" maupun "*Iyoy Belekbek*" kemudian melanjutkan lagi perjalanannya menulusuri jalanan kota Bandung, diiringi teriakkan anak-anak yang mengolok-oloknya, antara senang dan takut.

Lain halnya dengan Nurmi, dia cukup terkenal karena ungkapannya "Pak Mayor, seperak!" sambil menadahkan tangannya kepada siapapun yang ditemuinya, terutama laki-laki. Selain menadahkan tangan, serta-merta dia memegang *jakun* (tulang rawan yang menonjol di leher laki-laki) orang yang ditemuinya. Dia sudah lebih ekspresif meminta-minta uang satu rupiah kepada orang lain yang ditemuinya, dengan seta-merta memanggil "mayor" kepada siapa saja orang yang ditemuinya.

Setiap hari Nurmi, sang "Mayor seperak" tinggal dan beroperasi mengemis di Bioskop Varia (yang sekarang menjadi Pertokoan Palaguna Nusantara) di kawasan Alun-alun Bandung. Biasanya calon dermawan yang mengantri membeli karcis di Bioskop Varia ketakutan karena menjadi sasaran dipegang *jakunnya* dan diminta uang satu rupiah oleh Nurmi sang *mayor seperak* ini.

Hj. Ami Raksananagara, menceritakan kejadian lucu tentang Nurmi si "Mayor Seperak" ini :

Lucuna teh boga Emang kakara datang ti Walanda, lulusan Breda. Datang ka Bandung pangkat Mayor. Dina hiji mangsa tumpak motor ka Braga, papanggih jeung Si Nurmi.

“Pa Mayor sarupia”, cenah

“Eh, silaing nyaho aing Mayor. Milu ya ka kantor!”

Daekeun dibonceng kana motor, dibawa ka ditu ka Jl. Gatot Subroto ka SSKAD. Atuh sakantor teh aer cenah, puguh tadina mah rek reueus aya anu wawuheun di Bandung, ari ieu bet mawa anu kieu. Atuh puguh kudu dipulangkeun deui ka asalna.

(Lucunya (saya) punya paman yang baru pulang dari Belanda, lulusan Breda. Datang ke Bandung berpangkat Mayor. Suatu waktu (dia) naik motor ke (jalan) Braga dan bertemu dengan Nurmi.

“Pak Mayor, (minta) satu rupiah”, katanya.

“Eh, kamu tahu saya Mayor. Ikut, yuk ke kantor!”

Mau dibonceng naik motor, (Nurmi) dibawa ke Jl. Gatot Subroto ke SSKAD. Akibatnya satu kantor heboh, yang tadinya (paman) merasa bangga ada yang mengenalnya di Bandung, ternyata membawa (orang) yang gila. Terpaksa (paman) memulangkan (Nurmi) lagi ke asalnya).

Satu lagi legenda pengemis di Kota Bandung ini adalah “Mang Surinta” yang berusia sekitar 50-60 tahunan tinggal di sekitar Gang Pengampaan-Gang

Asmi, di wilayah Ciateul, di sebelah penjual "Lotek Edja" yang sangat populer di Bandung. Dia berkeliling mengemis dengan ditemani dua orang istrinya. Dari segi kejiwaan, "Mang Surinta" ini tidak separah ketiga figur pengemis sebelumnya, dalam arti secara psikologis dia tidak mengalami penyimpangan. Hanya saja menurut cerita, "Mang Surinta" ini sebelumnya adalah seorang *play boy* pada zamannya. Dia sering kawin-cerai dan berpacaran dengan beberapa wanita, sampai kemudian dia terkena penyakit "raja singa". Karena penyakit itu dia harus kehilangan hidungnya, seperti pada umumnya seorang yang berpenyakit kotor tersebut. Untuk menutupi hidungnya yang "bolong", dia menempelkan sepotong kayu jati yang menyerupai hidung. Jalannya pincang. Karena kondisinya itu. Anak-anak pada masa itu sering mengolok-oloknya dengan sebuah lagu yang ujung lagunya tersebut berbunyi :

Aya onta ririungan, dieunteupan ku japati

Mang Surinta euweuh irungan, diganti ku kai jati

(Ada unta bergerombol, dihinggapi burung merpati

Mang Surinta tidak punya hidung, diganti dengan kayu jati).

Salah satu wujud "reputisinya" sebagai seorang *play boy* pada masa itu, dia masih memiliki dua orang istri yang setia menemaninya mengemis keliling di Kota Bandung, terutama di wilayah Bandung Barat – Bandung Tengah dan bandung Selatan. Untuk melengkapi "profesinya" mengemis, "Mang Surinta" yang selalu memakai kaca mata hitam itu, selalu memainkan

sebuah biola (waktu itu terkenal dengan viol Mang Surinta), dan selalu menyanyikan lagu "Tongtolangnangka" untuk memberi latar musik nyanyian kedua istrinya dengan lagu yang sama.

- "*Tongtolangnangka*
  Kawinan Bapa
  Poe Salasa
  Teu beja-beja
  Aduh-aduh si Bapa
  Teungteuuingan ka ema
  Bapa mah suka-suka
  Jeung nu ngora"
- (Tongtolangnangka
  Kawinan Bapak
  Hari Selasa
  Tidak tahu-menahu
  Aduh-aduh si Bapak
  Keterlaluan pada Emak
  Bapak malah senang-senang
  Dengan istri muda)

Uniknya lagu yang menceritakan keluhan seorang anak kepada bapaknya yang kawin lagi justru dinyanyikan bersama-sama antara Mang Surinta denga istri muda dan istri tuanya. Suatu hal yang luar biasa kedua istri Mang Surinta dengan rukun mengemis dengan menyanyikan lagu tentang istri muda bersama-sama dengan suami mereka yang memiliki cacat fisik pincang dan tidak memiliki batang hidung. Mungkin inilah yang memberi reputasi Mang Surinta seorang *play boy* pada zamannya. Seandainya Mang Surinta masih hidup pada masa kini, mungkin dia sudah mendapatkan penghargaan dari MURI (Musium Rekor Indonesia).

Setelah kedua istrinya menyanyikan lagu tersebut yang diiringi viol Mang Surinta, kemudian kedua istrinya itu meminta uang kepada mereka

yang mengelilingi atau mendengarkan lagunya (hanya lagu "Tongtolangnangka") tersebut. Mereka bertiga memulai aktivitasnya pada sekitar pukul 9.00 pagi, dan baru pulang menjelang magrib.

Selain legenda empat figur pengemis Bandung dengan kondisi penyimpangan kejiwaannya masing-masing, sejak 1980-an terdapat sebuah wilayah Bandung Utara yang disebut sebagai "Kampung Pengemis": sebuah kampung di tengah perkotaan yang jumlah penduduknya banyak yang "berprofesi" sebagai pengemis. Daerah tersebut adalah Sukajadi, tepatnya di sputar Cibarengkok, terutama di tiga Gang, yaitu Gang Eme, Gang Asli dan Gang Cantik. Berdasarkan catatan Kantor Sosial Kota Bandung tahun 2002, jumlah pengemis yang dapat diidentifikasikan di wilayah Sukajadi ini adalah 79 orang, merupakan jumlah terbanyak di seluruh wilayah Kota Bandung.

Menulusuri kampung pengemis tersebut tidak terlalu sulit. Sebagai sebuah patokan adalah sebelah utara atau seberang Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) di pertigaan (stopan) antara Pasirkaliki-Sukajadi dan Ekykman, terdapat sebuah jalan kecil (tepatnya sebuah gang) yang bernama Cibarengkok. Gang ini sambung menyambung dengan gang-gang lainnya, seperti Gang Asli I dan II, Gang Eme atau Gang Cantik.

Bila setiap gang kita telusuri, di sebelah kiri-kanan gang terdapat sederetanperumahan sederhana dan sebagian rumah dengan kondisi bagus serta permanen akan tetapi lingkungannya kumuh dan padat. Bila melewati sungai yang membelah perkampungan tersebut, Sungai Cilimus, kita dapati di

sepanjang pinggiran sungai berderet rumah-rumah yang sederhana, sebagai permanen bertembok sebagian setengah permanen. Di sepanjang sungai itulah keluarga-keluarga pengemis bermukiman.

Aktivitas kehidupan bermasyarakat wilayah tersebut tampak normal dalam arti tidak menunjukkan suatu keistimewaan dan kekhasan sebuah kampung yang terkenal bergelar "Kampung Pengemis". Di antara sederetan rumah-rumah petak terdapat beberapa warung yang menyediakan penganan kebutuhan sehari-hari. Di antara deretan rumah dan bangunan lainnya yang padat, terdapat sebuah kuburan di tengah-tengah perkampungan yang pinggirannya dilewati Sungai Cilimus.

Pikiran Rakyat memotret perkampungan pengemis ini dalam sebuah laporannya :

Sekitar pukul 08.00, di sebuah gang selebar kira-kira satu meter di Sukajadi, Bandung (Jabar), sekumpulan anak usia sekolah dasar bermain tali dengan riangnya. Sementara itu, di halaman sebuah warung, beberapa ibu ngerumpi.

Arni, perempuan berusia 20 tahun, menyapa beberapa anak.

"Tadi malam pulang jam berapa?"

Seorang anak perempuan menjawabnya santai,

"Enggak terlalu malam, kok, cuma sampai jam 11".

Arni kemudian bercerita kalau sebagian besar di antara anak-anak tersebut telah terbiasa pulanh ke rumah pada malam hari. Setiap sore hingga malam mereka bekerja menjual suara dan menadahkan tangan untuk memperoleh recehan dari orang-orang di sekitar pusat-pusat keramaian kota dan perempatan jalan. Orangtua mereka melakukan hal yang sama. Dengan peralatan kaleng bekas atau mangkuk kecil, mereka "bertugas" di perempatan jalan meminta uang sekadarnya dari orang-orang di dalam kendaraan.

Para orangtua dan anak tersebut tinggal dalam banguna rumah permanen dua lantai yang tertata cukup rapi. Sulit diduga jika daerah tersebut adalah sebuah perkampungan yang dihuni pengemis dan pengamen yang "beraksi" di jalan-jalan di Kota Kembang. Setiap rumah umumnya dihuni oleh beberapa keluarga. Kalaupun diisi oleh satu keluarga, jumlah penghuni biasanya paling sedikit berjumlah tujuh orang, orangtua dengan lima orang anak. Semuanya memiliki profesi yang sama. Kalu bukan pengamen, ya pengemis.

Suasana perkampungan pengemis tersebut pada siang hari tampak agak sepi oleh karena umumnya mereka menyebar mengais rejeki di beberapa wilayah Kota Bandung. (Kuswarno, April 2009:144-149)

3.1.3 Pengertian Pengemis

Realitas kehidupan sosial tidak luput dengan prilaku dan pola dari masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah pengemis atau sebagian orang

menyebutnya dengan “Gepeng” Gelandangan dan Pengemis, potret sosial ini sering ditemukan dalam kehidupan. Adapun pengertian pengemis menurut Perpu No. 30 Tahun 1980 yang dikutip dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan :

“Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”. (Kuswarno, 2009:141)

Berbeda dengan istilah pengemis dalam handoutnya yang diartikan oleh Dinas Sosial adalah PMKS (Penyandang masalah kesejahteraan sosial).

“Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”.

Dari pengertian diatas, selanjutnya bisa dilihat dari kelompok-kelompok pengemis yang membedakan satu sama lain diantara pengemis yang ada.

3.1.4 Kelompok Pengemis

Sebagaimana penelitian tentang pengemis oleh Dr. Engkus Kuswarno (Penelitian Konstruksi Simbolik Pengemis Kota Bandung) menyebut ada lima ketegori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu:

1. Pengemis berpengalaman: lahir karena tradisi, Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinyu tertutup: hidup tanpa alternatif, Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
3. Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: hidup dengan peluang, Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
4. Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman, Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.

5. Pengemis berencana: berjuang dengan harapan, Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.[3]

3.1.5 Faktor-faktor menjadi pengemis

Fenomena pengemis yang menjadi bagian dari fakta sosial kehidupan kita tidak lantas dari faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang tersebut mengemis atau meminta-minta dihadapan calon dermawannya. Banyak yang menyatakan faktor ekonomilah yang menjadi faktor utama mengemis, namun sebenarnya tidak hanya itu. Karena pengemis memiliki tujuannya masing-masing yang dipengaruhi oleh mental, akal pikiran dari pengemis terkait.

Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang. Dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya mengemis, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali, Mengemis dikarenakan tidak berdaya baik dari segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau

[3]Saatnyasantai.blogspot.com.Alasansayamengemis.http://saatnyasantai.blogspot.com/2010/08/alasan-saya-mengemis.html/ dikutip pada Hari Minggu Tanggal 1 April 2012 Pukul 20.32 wib

gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.

2. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan, Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
3. Mengemis musiman, Misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
4. Mengemis karena miskin mental, Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

5. Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat, Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis "anggota" setia menyetor sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi "profesi". Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.[4]

Adapun menurut Artidjo Alkostar dalam karya ilmiah Herawady, menyembutkan beberapa hal yang menjadi faktor timbulnya gelandangan dan pengemis, yaitu :

a. Faktor Intern
   1. Sifat Malas
   2. Faktor Fisik
   3. Faktor Psikis atau Kejiwaan
   4. Mental yang tidak kuat
b. Faktor Eksternal
   1. Faktor Ekonomi
   2. Faktor Geografi
   3. Faktor Sosial
   4. Faktor Pendidikan
   5. Faktor Psikologis
   6. Faktor Kultural
   7. Faktor Keluarga dan Mental, dan
   8. Kurangya dasar-dasar agama. (Herawady, 2002:11-13)

Menjadi pengemis bukanlah suatu pilihan dalam menjalani hidup, namun keberadaannya bukanlah lahir dengan sendirinya. Melainkan

---

[4] Sjafrimangkuprawira/Mengapamenjadipengemis/http://firdha09060140.student.umm.ac.id/2010/02/05/mengapa-menjadi-pengemis/ dikutip hari Minggu Tanggal 1 April 2012 Pukul 21.09 wib

faktor-faktor yang mendukung seseorang tersebut melakukan hal tersebut.

3.1.6 Ekses-ekses yang timbul karena adanya pengemis

Bertitik tolak kepada pengertian dan ciri-ciri serta tingkah pola, cara hidupnya, serta perbuatannya memang bukan mustahil kalau adanya gelandangan dan pengemis ini akan membawa ekses. Secara sepintas saja sudah dapat dilihat yaitu: menganggu keindahan lingkungan belum lagi ditinjau dari segi kesehatan.

Secara keseluruhan dapat pula mempengaruhi lajunya pembangunan bangsa. Dalam karya ilmiah Asep Maryun menyatakan, ekses-ekses yang timbul karena gelandangan dan pengemis, ialah :

1. Mempengaruhi lajunya pembangunan
2. Menganggu keindahan lingkungan hidup
3. Menimbulkan gambaran buruk terhadap bangsa
4. Gangguan keamanan dan ketertiban
5. Mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya
6. Mewarisi kehidupan bodoh
7. Menganggu kelancaran pendataan penduduk
8. Berkembang menjadi tuna susila
9. Kemungkinan pembawa sumber penyakit, dan
10. Hilangnya percaya diri. (Maryun, 1987:50-51)

3.1.7 Pengemis Kota Bandung

Kehidupan pengemis secara mikro yaitu pengemis di Kota Bandung dimana silih berganti zaman dengan akses dan fasilitas yang diberikan untuk memanjakan masyarakat setempat ataupun luar kota Bandung. Menjadikan Bandung salah satu kota besar yang

masyarakatnya beragam, tak luput para pengemis yang berpikir demikian semakin banyak orang maka semakin banyak rezeki yang mereka peroleh. Inilah jumlah pengemis yang beroperasi di Kota Bandung.

Begitu juga yang terjadi di Jalan Purnawarman, daerah inipun banyak didatangi orang pedesaan yang datang ke perkotaan. Karena daerah ini adalah daerah yang banyak dikunjungi orang-orang untuk berbelanja. Sehingga pengemis akan lebih banyak menghasilkan uang dari orang-orang yang sedang berbelanja.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Adapun studi penelitian ini secara Fenomenologi. Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang interaksi simbolik sesama pengemis.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual sehingga dapat memperkaya latarbelakang penelitian melaui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau referensi dengan melengkapi dan mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur. Adapun data-data yang dijadikan studi pustaka oleh peneliti diantaranya adalah:

a. **Referensi buku**

   Sumber data yang penulis anggap dapat dipercaya merupakan dari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan semua penelitian yang penulis sedang teliti. Sehingga penulis dapat mengambil beberapa teori atau kutipan dari buku tersebut sebagai pendukung dari masalah penelitian.

b. **Makalah ataupun Skripsi terdahulu**

   Sebagai bahan literatur bagi penulis, dimana penulis dapat membandingkan dengan masalah yang ada sebelumnya.

Sehingga penulispun dapat mengutip sebagai bahan pendukung dari penelitian yang sedang penulis kerjakan.

c. Internet *Searching*

Penulis menggunakan internet searching karena di dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang fenomena pengemis. Peneliti menggunakan internet sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencari berbagai data yang berkenaan dengan penelitian seperti buku para ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu. Teknik pengumpulan data internet searching ini sangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi diberbagai tempat. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www.google.com, www.wikipedia.com, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita online dan lain-lain.

Sehingga penelitian memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitanya dengan masalah yang penelitian.

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan informasi fakta-fakta yang terjadi dilapangan sehingga setiap gejala yang terjadi diketahui secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa catatan dan pengumpulan data.

Burhan Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa guide observasi. Pada

observasi ini peneliti tau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.

2. Wawancara

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut Berger (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang benar-benar akurat dari narasumber langsung sebagai data primer.

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal

ini dilakukan kepada pengemis-pengemis terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber *nonhuman resources*, diantaranya dokumen. Dokumen adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada saat mereka berinteraksi sesama pengemis.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah interaksi simbolik sesama pengemis yang menjadi studi fenomenologi. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen interaksi simbolik yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Adapun subjek dan informan penelitian ini dipilih dari pengemis serta berbagai lapisan masyarakat. Maka, subjek dan informan penelitiannya, sebagai berikut :

3.2.3.1 Informan Penelitian

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantono dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan *representatif* yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantono, 2007:154-155)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa pengemis terpilih yang beroperasi di Kota Bandung, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Asal Daerah
1	**Ela**	**Cimahi**
2	**Rusliing**	**Ujung Berung**
3	**Nur**	**Jakarta**

Sumber : Peneliti, 2012

Informan terpilih dari Kota Bandung diatas menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi

atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas dasar kriteria yang dilihat dari jalan raya besar dan ramai dengan populasi pengemis yang cukup banyak, serta pengguna jalan raya yang beragam.

3.2.3.2 Informan Kunci

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Informan Kunci

No	Nama	Pekerjaan
1	**Ekorini Kuntowati M.Psi**	**Psikolog**
2	**Novita Widya Pahleni**	**Mahasiswa/i**

Sumber : Peneliti, 2012

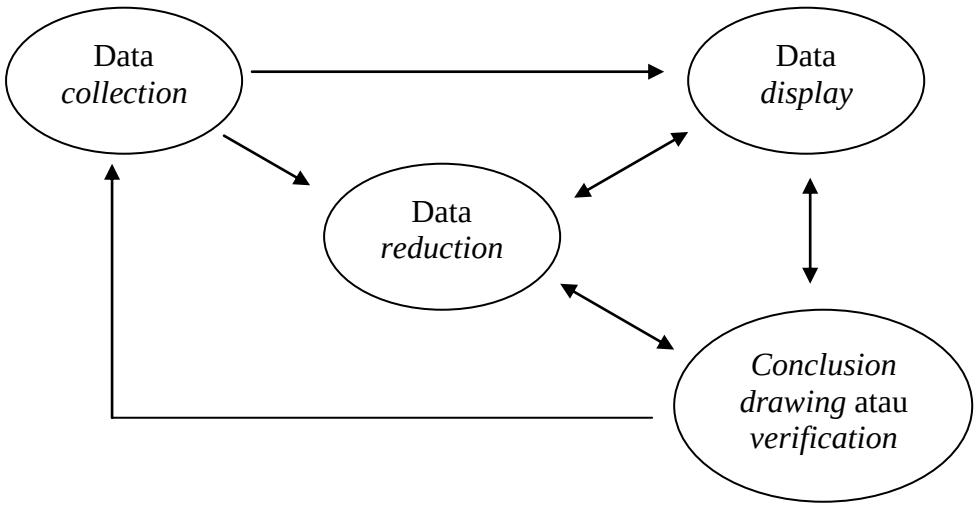
3.2.4 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono 2010, menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. Data *collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.
2. Data *reduction* merupakan kegiatan mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.
3. Data *display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.
4. *Conclusion drawing* atau *verification* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverisikasikan data-data yang diperoleh. (Sugiyono, 2010:92)

Gambar 3.1
Komponen-komponen dalam analisis data kualitatif



Sumber : Sugiyono, 2010: 92.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau

uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibiltas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.(2005:270)

1. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
3. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan

digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di tempat yang ramai atau di jalan raya Kota Bandung.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 7 (tujuh) bulan Analisis terhitung mulai bulan Januari 2012 sampai Juli 2012, dengan time *schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul			■	■	■	■																						
2	Penulisan Bab I						■	■	■	■	■																		
	Bimbingan										■																		
3	Penulisan Bab II												■	■	■														
	Bimbingan														■	■													
4	Pengumpulan Data Lapangan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■													
5	Penulisan Bab III												■	■	■														
	Bimbingan															■	■												
6	Seminar UP																		■	■									
7	Wawancara																				■								
8	Penulisan Bab IV																					■	■	■	■				
	Bimbingan																								■	■			
9	Penulisan Bab V																								■	■			
	Bimbingan																									■			
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																									■			
11	Sidang Skripsi																									■		■	■

Sumber : peneliti 2012